

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan kesehatan untuk masyarakat menjadi prioritas utama dalam membangun kesejahteraan dan kemajuan suatu negara. Dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013 pasal 21 ayat 1 tentang jaminan kesehatan. Seiring berjalannya waktu, Sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sebagai bentuk pelaksanaan jaminan kesehatan untuk mensejahterakan kesehatan masyarakat seluruh Indonesia dengan mengupayakan untuk mengurangi penderita penyakit kronis. Kartu jaminan kesehatan ini akan memberikan pelayanan kepada masyarakat secara promotif dan preventif untuk mengelola penyakit kronis (Prolanis) (BPJS Kesehatan, 2015).

BPJS kesehatan telah bekerjasama dengan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yaitu puskesmas dengan merancang program untuk mengelola penyakit kronis. Hal ini dapat mempermudah masyarakat yang mempunyai penyakit kronis untuk mendapatkan pelayanan dengan daya pembiayaan yang seminimal mungkin untuk mempermudah masyarakat dalam menangani penyakit kronis seperti penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus tipe 2 (BPJS Kesehatan, 2015).

Kegiatan prolanis dilakukan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dalam menangani penyakit kronis yang mempunyai jaminan

kesehatan BPJS. Prolanis merupakan program yang memberikan pelayanan kesehatan dengan mengeluarkan berbagai program dengan menekan biaya untuk perawatan penyakit kronis. Kegiatan prolanis bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup serta mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Kegiatan yang dilakukan prolanis meliputi konsultasi medis/edukasi, reminder melalui SMS gateway, home visit, aktifitas klub dan pemantauan status kesehatan. Program tersebut dapat meningkatkan pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi, merubah sikap dan menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Meningkatnya pengetahuan, sikap dan perilaku akan memberikan dampak yang positif untuk menjalankan kepatuhan diit yang dijalani. Sasaran dari prolanis ini adalah semua peserta BPJS yang mempunyai penyakit kronis (BPJS Kesehatan, 2015).

Kegiatan Prolanis akan berjalan dengan baik apabila masyarakat memiliki tingkat kesadaran dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan Prolanis. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan agar tujuan dari kegiatan Prolanis dapat terwujud. Masyarakat yang berpartisipasi akan mendapatkan program dari kegiatan Prolanis guna untuk memberikan pengetahuan bagaimana cara mengatasi penyakit hipertensi dengan program prolanis konsultasi medis/edukasi yaitu penyuluhan gizi. Sedangkan sikap dan perilaku masyarakat akan berdampak apabila tingkat pengetahuan pasien meningkat. Dalam penyuluhan gizi penekanan materi dalam penanganan penyakit hipertensi menjelaskan tentang makanan yang baik dikonsumsi dan tidak baik untuk dikonsumsi. Makanan yang baik dikonsumsi yaitu makanan yang mengandung kalium

dan magnesium sedangkan makanan yang tidak baik yaitu makanan yang mengandung natrium. Asupan natrium dapat menyebabkan terjadinya retensi cairan yang akan membuat volume darah meningkat akibatnya jantung akan memompa keras untuk mendorong volume darah melalui ruang sempit yang akibatnya terjadi hipertensi. Asupan kalium juga mempunyai peranan untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Tubuh manusia terdapat 98% kalium di dalam sel, 2% terdapat diluar sel yang dapat mempengaruhi aktivitas otot jantung (Mulyati, 2011). Sedangkan asupan magnesium merupakan nutrisi yang baik untuk kesehatan jantung. Apabila asupan magnesium kurang maka jaringan endotel akan melemah dan kontraksi otot jantung kurang terkendali mengakibatkan tekanan darah meningkat dan menyebabkan detakan jantung tidak normal (Andarini, 2012).

Penyakit tidak menular atau disebut dengan penyakit kronis adalah penyakit yang sudah terjadi dalam waktu yang lama. Penyakit kronis akan memberikan suatu dampak yang tidak baik bila tidak segera dilakukan penanganan secara intensif, contohnya pada penderita hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit kronis yang terjadi karena adanya peningkatan tekanan darah yang berada di atas normal. Tekanan darah dikatakan normal apabila tekanan darah sistolik ≤ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≤ 90 mmHg. Penyebab meningkatnya tekanan darah bisa terjadi karena gaya hidup yang salah, contoh sering mengkonsumsi makanan yang mengandung natrium tinggi, adanya gangguan hormonal, diabetes mellitus, penyakit jantung dan faktor genetik. Seseorang yang terkena penyakit hipertensi biasanya tidak

merasakan gejala atau tanda – tanda bahwa dirinya terkena hipertensi. Penyakit hipertensi ini biasanya disebut orang sebagai penyakit *silent killer* tetapi tekanan darah akan mengalami peningkatan secara terus – menerus. Deteksi dini yang dilakukan untuk pemeriksaan hipertensi seperti pengecekan tekanan darah yang merupakan langkah awal untuk mengetahui terjadinya penyakit hipertensi. Kebanyakan orang yang terkena penyakit hipertensi biasanya tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan (Depkes RI , 2012).

Berdasarkan WHO tahun (2012) menyebutkan bahwa penyakit hipertensi merupakan penyakit penyumbang kematian karena memberikan kontribusi hampir 9,4 juta jiwa setiap tahunnya. Orang yang terkena hipertensi juga akan memberikan tingkat risiko yang tinggi terkena penyakit jantung koroner sebesar 12 % dan penyakit stroke 24% (WHO, 2012). Sedangkan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 %, namun yang hanya diketahui oleh tenaga kesehatan atau riwayat minum obat hanya 9,5 %. Dari hasil Riskesdas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terkena hipertensi masih belum yang terdiagnosis dan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan masih kurang (Depkes RI, 2013).

Pada provinsi Jawa Tengah, profil kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan kasus penyakit kronis tertinggi adalah kelompok penyakit jantung dan pembuluh darah pada kelompok hipertensi esensial yaitu sebanyak 497.966 (67 %) dari total 743.204 kasus penyakit jantung dan

penyakit pembuluh darah. Pada data ini juga menunjukkan bahwa provinsi Jawa Tengah berada diperingkat ke – 9 dari 10 provinsi yang memiliki kasus penyakit hipertensi (Dinkes Jateng, 2013). Prevalensi penyakit hipertensi yang terdapat di Puskesmas Kota Surakarta tertinggi di Puskesmas Penumping 51,7%, Puskesmas Pucang Sawit 47,1%, Puskesmas Gajahan 44,0%, Puskesmas Jayengan 34,7% dan Puskesmas Sibela 37,1% (Dinkes Surakarta, 2019)

Penanganan penyakit hipertensi bisa dilakukan dengan cara melakukan pengobatan. Tetapi pengobatan yang dilakukan tidak hanya menggunakan obat – obatan melainkan dengan menjalankan diit yang sudah diberikan, menurunkan berat badan yang berlebih, berolahraga atau dengan cara mengurangi makanan yang memiliki kadar garam yang tinggi, lemak yang tinggi dan kolesterol yang tinggi serta tidak merokok dan mengkonsumsi minuman alkohol (Lowrence, 2002). Salah satu penanganan penyakit hipertensi yang sering dilakukan adalah dengan menerapkan diet hipertensi. Untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan diit perlu mengupayakan dalam memahami persepsi pasien hipertensi tentang efektifitas pengaturan diit. Pemahaman persepsi kepatuhan diit hipertensi perlu dilakukan pendekatan seperti persepsi terhadap manfaat tindakan, persepsi terhadap hambatan untuk tindakan, kemampuan diri, pengaruh interpersonal, dan pengaruh situasional (Tomey & Alligood, 2006).

Pada penatalaksanaan diit pasien hipertensi harus memiliki tingkat pengetahuan dan kepatuhan agar proses pengobatan diet dapat dilakukan secara teratur. Tingkat pengetahuan yang baik akan

mempengaruhi sikap pasien dalam menangani penyakit hipertensi yang baik juga, dampaknya perilaku pasien dalam menjalankan diet akan semakin baik dengan kehadiran pasien pada setiap kegiatan prolans. Peran dari tenaga kesehatan khususnya oleh ahli gizi harus memberikan mutu pelayanan yang baik dengan memberikan beberapa informasi mengenai penanganan hipertensi melalui makanan.

Penelitian tentang kegiatan prolans dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program yang sudah diberikan untuk penderita penyakit hipertensi. Masyarakat yang telah mempunyai jaminan kesehatan BPJS tidak gratis melainkan harus membayar disetiap bulannya. Dari BPJS tersebut masyarakat berhak mendapatkan fasilitas berupa program untuk menangani penyakit hipertensi. Program tersebut berupa adanya konsultasi medis/edukasi, reminder melalui SMS *gateway*, *home visit*, aktifitas klub dan pemantauan status kesehatan (BPJS Kesehatan, 2015). Dari beberapa program tersebut, dilihat apakah program ini efektif untuk meningkatkan kepatuhan diet yang sudah dijalani. Pasien yang selalu hadir disetiap program tersebut pastinya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai manfaat diet tersebut dan akan memberikan dampak yaitu tekanan darah pasien mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian dari Ika Purwanti, (2017) yang berjudul "Pengaruh Program Pengelolaan Penyakit Kronis (prolanis) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Berbasis Teori Caring" didapatkan hasil adanya pengaruh PROLANIS terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara persentase partisipasi peserta dalam kegiatan prolanis dengan tingkat kecukupan natrium, kalium dan magnesium pasien hipertensi

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara persentase partisipasi peserta dalam kegiatan prolanis dengan tingkat kecukupan natrium, kalium dan magnesium pasien hipertensi

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pasien peserta prolanis di puskesmas Kota Surakarta
- b. Mendeskripsikan tingkat partisipasi pasien hipertensi pada kegiatan prolanis di puskesmas Kota Surakarta
- c. Mendeskripsikan kecukupan natrium pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas Kota Surakarta
- d. Mendeskripsikan kecukupan kalium pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas kota Surakarta
- e. Mendeskripsikan kecukupan magnesium pasien hipertensi di puskesmas kota Surakarta
- f. Menganalisis hubungan antara persentase partisipasi peserta dalam kegiatan prolanis dengan tingkat kecukupan natrium pasien hipertensi

- g. Menganalisis hubungan antara antara persentase partisipasi peserta dalam kegiatan prolanis dengan tingkat kecukupan kalium pasien hipertensi
- h. Menganalisis hubungan antara antara persentase partisipasi peserta dalam kegiatan prolanis dengan tingkat kecukupan magnesium pasien hipertensi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Dapat memberikan informasi kepada pihak puskesmas mengenai hubungan antara persentase partisipasi peserta dalam kegiatan prolanis dengan tingkat kecukupan natrium, kalium dan magnesium pasien hipertensi dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan pelaksanaan program prolanis di puskesmas tersebut serta dapat meningkatkan motivasi petugas kesehatan dalam mengoptimalkan kegiatan prolanis.

2. Bagi BPJS

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber informasi dalam penelitian tentang efek program prolanis untuk pasien hipertensi dan dapat mengembangkan program prolanis yang lebih efektif untuk penderita penyakit kronis.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang ilmu kesehatan masyarakat khususnya mengetahui hubungan antara partisipasi peserta dalam

kegiatan prolans dengan tingkat kecukupan natrium, kalium dan magnesium pasien hipertensi dan menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara persentase partisipasi peserta dalam kegiatan prolans dengan tingkat kecukupan natrium, kalium dan magnesium pasien hipertensi di puskesmas Surakarta